

Persepsi Elemen Arsitektural Masjid terkait Konsep Arsitektur Islami

Soraya Masthura H¹, Citra Kirana², Muhammad Iqbal³, Bambang Karsono⁴

^{1,2,3} Dosen Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe.

⁴ Mahasiswa Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe.

Korespondensi : bkarsono@unimal.ac.id

Abstrak

Fenomena desain masjid sebagai tempat ibadah umat Islam cenderung terpengaruh bentuk dan elemen arsitektur warisan kejayaan peradaban Islam. Demikian pula di Lhokseumawe yang masih terjebak kepada preseden desain masjid berdasar kepada peradaban, khususnya peradaban kejayaan Islam yang cenderung tidak mencerminkan budaya lokal, berlebih – lebih, serta biaya konstruksi yang mahal. Sebaliknya dalam Al-Quran dan Hadist justru ditemukan larangan untuk berlebih-lebihan dan bermegah-megahan dalam membangun masjid. Penelitian ini bertujuan menggali persepsi masyarakat yang diwakili oleh responden mengenai arsitektur masjid terkait dengan konsep arsitektur Islami. Penelitian menggunakan metode studi kasus normatif (*normative case study*) yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan secara intensif tentang suatu objek. Sebanyak 88 responden yang sudah memahami (SM) dan 88 responden yang belum memahami (BM) arsitektur Islam yang berdasar kepada Al Quran dan Hadits dipilih untuk menjawab kuisisioner dalam format *likert scale* mengenai elemen arsitektur masjid yang diujikan kepada 9 bangunan masjid di Lhokseumawe. Analisis dilakukan dengan membuat rangking kepada setiap jawaban yang diberikan untuk memperoleh nilai setiap variabel. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden BM memiliki persepsi kepada elemen arsitektur masjid warisan kejayaan Islam, sebaliknya hal ini tidak terjadi pada responden SM.

Kata kunci : masjid, arsitektur Islami, elemen arsitektural masjid, persepsi

Pendahuluan

Masjid tidaklah sekedar tempat menegakan shalat berjamaah sebagaimana fungsi utamanya, lebih dari itu masjid mempunyai peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan umat muslim (sosial, ekonomi, pendidikan, dan lain – lain). Sehingga rancangan masjid yang baik akan memberikan dampak signifikan bagi tumbuh kembang kehidupan umat muslim. Pada kaitannya masjid dituntut sebagai pusat kegiatan sehari - hari serta pusat interaksi dari komunitas muslim di kawasan tersebut.

Dalam dunia arsitektur hal ini berarti perancangan ruang pada masjid haruslah dibuat sedemikian rupa sehingga memungkinkan aktifitas diluar aktifitas ritual seperti shalat atau

it'ikaf memungkinkan untuk dijalankan. Aktifitas seperti olah raga, seminar, diskusi keagamaan, sekolah dan pusat pendidikan, perpustakaan, aktifitas perniagaan dan kegiatan yang dapat memperkuat ukhuhah dan silaturrahi seharusnya mendapat porsi perhatian yang cukup sebagaimana aktifitas ritual tadi. Oleh karenanya perencanaan dan perancangan masjid harus dilakukan secara tepat agar mampu menarik perhatian masyarakat untuk berkunjung dan melakukan beragam aktifitas Islam di dalamnya.

Dalam Al Quran dan hadits tidak ditemukan ketentuan yang lengkap dan jelas tentang bentuk dan ukuran bangunan masjid yang seharusnya, dimana kenyataannya penggunaan Al Quran dan hadits sebagai dasar perancangan bangunan masjid masih sangat terbatas. Namun

dengan potensi yang sangat besar dari masjid sebagaimana yang telah diteladankan oleh Nabi Muhammad S.A.W. dan para sahabat sesudahnya, menuntut para perancang (dalam hal ini arsitek) untuk dapat menciptakan masjid – masjid yang baik secara rancangan. Dimana rancangan tersebut memudahkan pengguna dalam melakukan beragam aktifitas yang tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan peribadatan, namun juga dapat memenuhi kebutuhan – kebutuhan kaum muslimin lainnya.

Seiring pergantian zaman, desain dan karakteristik dari sebuah masjid menjadi beragam dan membudaya. Namun menjadi jamak bahwa sebagian besar rancangan masjid di Indonesia khususnya di Aceh yang masih terjebak kepada preseden desain masjid berdasar kepada peradaban khususnya peradaban Islam yang terkadang tidak mencerminkan budaya lokal, berlebih – lebih, dan biaya konstruksi yang mahal. Penelitian ini fokus pada telaah persepsi responden mengenai arsitektur masjid terkait dengan konsep arsitektur Islami yang berdasar kepada Al Quran dan hadits.

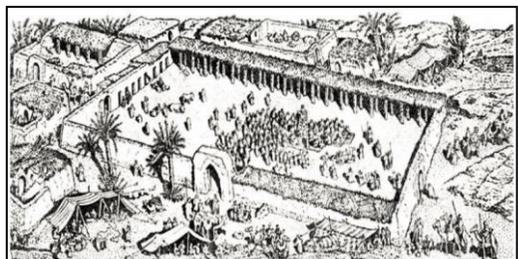
Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan persepsi masyarakat (responden) mengenai elemen arsitektur masjid dan telaahnya berbasas kepada konsep arsitektur Islami menurut Al Quran dan hadits.

Konsep Masjid menurut ajaran Rasulullah SAW

Al-Hadits banyak menjelaskan berbagai referensi mengenai penggunaan dan fungsi masjid semasa hidup Rasulullah SAW, khususnya pada Masjidil Haram di Mekah dan Masjid Nabawi di Madinah. Dan selayaknya umat Islam meneladani sikap dan perilaku Rasulullah SAW dalam mendesain dan memanfaatkan ruang masjid. Kisah tentang kehidupan sosial di sekitar Ka'bah menceritakan bahwa masjid digunakan sebagai tempat berkumpul bagi semua masyarakat dan bangsawan Arab. Kegiatan politik dan urusan diplomatik dilakukan berdekatan dengan Ka'bah. Rasulullah SAW banyak melakukan diskusi dan dakwah/ceramah di Masjidil Haram.

Hal ini menggambarkan bahwa pemahaman tentang tempat suci bukanlah tempat yang hanya digunakan untuk kegiatan ibadah rutin saja. Masjid Nabawi di Madinah juga digunakan dengan cara yang sama sebagai pusat kegiatan sosial, politik dan ibadah. Beberapa hadits menjelaskan fungsi sebagai shelter, institusi pendidikan, fasilitas kesehatan, perayaan dan kegiatan rekreasi juga dilakukan di dekat Masjid Nabawi.

Secara arsitektural, ruang-ruang yang ada di Masjid Nabawi pada Rasulullah SAW merupakan ruang-ruang yang sangat fleksibel dan multifungsi. Ruang-ruang ini memiliki kemanfaatan yang sangat besar dan tidak tersia-siakan begitu saja. Halaman luas yang dikelilingi oleh tembok membuat area tersebut cukup aman dan nyaman untuk kegiatan shalat berjamaah, berlatih fisik, berolahraga, berkumpul dan bermusyawarah, serta belajar. Ruang-ruang yang beratap juga dapat dimanfaatkan untuk berbagai aktivitas secara fleksibel, di antaranya shalat berjamaah, menuntut ilmu dan bermusyawarah. Tentu saja keberadaan halaman yang luas sebagai tempat shalat berjamaah ini dimungkinkan sesuai dengan konteks wilayah dan iklim di Madinah dan Jazirah Arab yang kering dan jarang hujan.



Gambar 1. Ilustrasi Masjid Nabawi pada jaman Rasulullah SAW, dengan berbagai aktifitas dan semangat ke-Islamannya.

Rasulullah SAW mengingatkan umat muslim untuk tidak berlebih-lebihan dalam membangun masjid seperti pada hadits berikut:

Ibnu 'Abbas r.a. berkata, bersabda Rasulullah s.a.w.: "Aku tidak diperintah mendirikan mesjid tinggi-tinggi" (H.R. Abu Dawud)

Anas ibn Malik r.a. menerangkan, bahwasanya Nabi s.a.w. telah bersabda: "Tiadalah terjadi kiamat, sehingga manusia bermegah-megahan dan berlebih-lebihan dalam urusan-urusan pembinaan mesjid"
(H.R. Ahmad, Abu Daud, An-Nasa'I dan Ibnu Majah)

'Masjid tinggi' dalam hadits tersebut tidak dapat dipahami hanya secara literal namun juga berkonotasi sebagai berlebih-lebihan dalam hal ruang dan konstruksi. Sehingga pemahaman tentang masjid bukanlah suatu bangunan monumental yang difungsikan hanya untuk ritual ibadah saja. Masjid seharusnya suatu tempat bagi umat muslim berkumpul untuk berinteraksi dan melakukan berbagai tanggung jawab sehingga bermanfaat bagi Islam. Menurut Islam, masjid sebagai rumah untuk ibadah memiliki pemahaman dan konotasi yang berbeda dibandingkan dengan agama lain.

Rasulullah melarang umatnya untuk berlebih-lebihan dalam segala hal termasuk di dalamnya bagaimana mendirikan bangunan dan memilih bahan untuk bangunan. Islam berbicara tentang bahasa arsitektural yang sederhana, rendah hati dan fungsional sebagaimana terlihat pada riwayat hadits berikut ini :

"Anas bin Malik berkata: Rasulullah SAW suatu hari melihat sebuah bangunan besar dengan kubah di atasnya kemudian berkata: Apakah itu ? Para sahabat menjawab: Itu merupakan bangunan milik fulan..., salah seorang dari kaum Anshor. Rasulullah tidak mengucapkan sepatah kata pun sehingga menimbulkan tanda tanya besar. Ketika pemiliknya memberikan salam kepadanya Rasulullah memalingkan wajahnya dan melangkah pergi. Si pemilik ini mengulangnya berulang kali dan reaksi Rasulullah tetap sama, sehingga orang tersebut menyadari bahwa kemarahan Rasulullah karena ia. Sehingga akhirnya ia menanyakan hal tersebut kepada sahabat yang lain dengan berkata: Saya bersumpah demi Allah bahwa saya tidak memahami sikap Rasulullah SAW. Para sahabat menjawab ia bertindak seperti itu setelah melihat bangunan besar dengan kubah milikmu. Sang sahabat itu kemudian pulang ke rumahnya dan menghancurkannya sehingga rata dengan tanah. Suatu hari Rasulullah melihat ke arah yang sama dan tidak melihat bangunan kubah itu lagi. Ia bertanya: Apa yang telah terjadi pada bangunan berkubah tersebut? Mereka (para sahabat) menjawab: "pemiliknya mengeluh bahwa kau (Rasulullah SAW) memalingkan wajahmu ketika berjumpa dengannya dan ketika kami

memberitahukan sebabnya dia pun menghancurkannya. Rasulullah berkata: "Setiap bangunan adalah fitnah bagi pemiliknya kecuali yang tanpanya manusia tidak dapat hidup".
(Sunnah Abu Dawud, Vol. III, hal 1444-1445)

Dari beberapa hadits diatas dipahami bahwa Rasulullah SAW mengajarkan kesederhanaan dalam membangun masjid dan melarang untuk bermegah-megahan. Kemanfaatan ruang menjadi isu utama ketika Rasulullah mengajarkan penggunaan ruang yang fleksibel dan multi-fungsi pada Masjid Nabawi semasa beliau masih hidup. Oleh itu elemen arsitektural bukan menjadi faktor penting dalam arsitektur masjid. Ketiadaan manfaat dapat menyebabkan kemubaziran dan timbulnya *mudharat* pada suatu hal, apalagi jika hal tersebut dilakukan berulang-ulang dan berlebih-lebihan. Pengetahuan dan pemahaman akan kaidah-kaidah kemanfaatan dan penghindaran kemudharatan didalam Islam sangat bermanfaat sebagai jalan untuk memperoleh *maslahat* dan menolak *mafsadat* dalam berarsitektur. Dari uraian hadits diatas memberi gambaran tentang semangat kesederhanaan dan keindahan sebenarnya yang terdapat dalam Islam.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus normatif (*normative case study*) yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan secara intensif tentang suatu objek (Zeisel, 1980). Kajian dilakukan dengan mengumpulkan beberapa ayat Al Quran dan hadits – hadits yang kemudian diuraikan dan dijadikan kerangka rujukan untuk menelaah persepsi masyarakat (responden) mengenai bangunan masjid.

Data persepsi diperoleh melalui kuisiner kepada 176 responden. Responden adalah mahasiswa Program Studi Arsitektur di Universitas Malikussaleh yang terdiri dari dua kelompok. Kelompok pertama adalah sebanyak 88 mahasiswa yang sudah mengikuti mata (SM) kuliah Arsitektur Islami, manakala kelompok kedua adalah 88 mahasiswa yang belum pernah mengikuti (BM) mata kuliah tersebut. Mata kuliah Arsitektur Islami adalah mata kuliah wajib yang harus ditempuh setiap mahasiswa. Mata

kuliah ini mengajarkan konsep arsitektur Islami berdasarkan kepada Al-Quran dan Hadist, bukan kepada pemahaman bentuk-bentuk arsitektur warisan peradaban Islam.

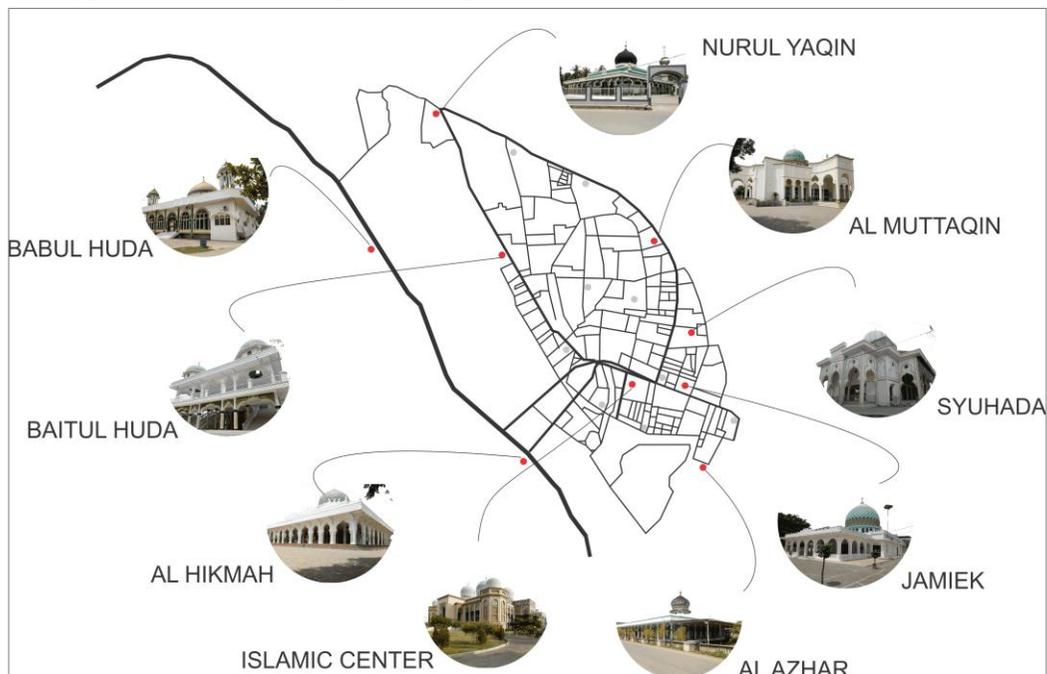
Pilot survey dilakukan kepada 9 orang dosen Program Studi Arsitektur Universitas Malikussaleh untuk mendapatkan kata kunci elemen arsitektur masjid yang dianggap penting. Hasil dari *pilot survey* menunjukkan 5 pernyataan tentang elemen arsitektur pada masjid yang dianggap penting yaitu:

1. Bentuk lengkung seperti gerbang iwan atau bentuk *dome* seperti kubah merupakan elemen penting bangunan masjid.
2. Susunan kolom/ tiang pada masjid merupakan unsur yang menarik.
3. Penggunaan material bangunan dengan

- kombinasi tekstur yang beragam (dari halus hingga kasar) memperkuat kesan estetis.
4. Keanekaan warna pada bangunan masjid akan semakin memperindah.
5. Penggabungan ragam bentuk yang berlebihan akan mengurangi nilai keindahan.

Kuisisioner menggunakan 5 skala likert secara tertutup dengan kata kunci berupa elemen arsitektural masjid yang diperoleh dari pilot survey diujikan kepada 9 masjid yang dipilih berdasarkan lokasi di Kota Lhokseumawe (Gambar 2).

Analisis data dilakukan dengan membuat rangking setiap variabel pernyataan untuk memperoleh perbandingan antar variabel persepsi.



Gambar 2. Sebaran 9 Masjid yang dipilih

Hasil dan Pembahasan

Pernyataan 1, Bentuk lengkung seperti gerbang iwan atau bentuk *dome* seperti kubah merupakan elemen penting bangunan masjid: grafik pada Gambar 3 terlihat bahwa responden dengan kategori Belum Memahami (BM) kajian arsitektur Islam setuju jika bentuk lengkung

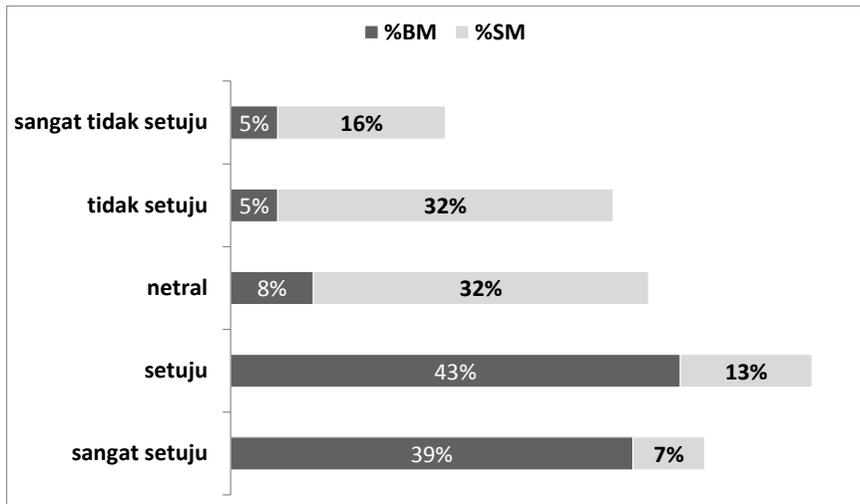
seperti kubah merupakan elemen penting yang ada pada masjid. Sedangkan pada responden yang Sudah Memahami (SM) antara ragu-ragu dan tidak setuju dengan pendapat yang demikian.

Pernyataan 2, Susunan kolom/ tiang pada masjid merupakan unsur yang menarik: dari

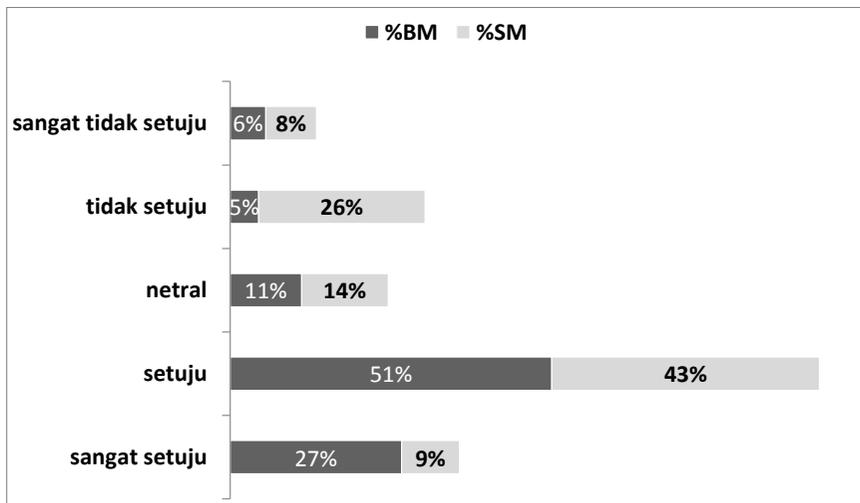
grafik pada Gambar 4 didapati bahwa responden kategori BM maupun SM menyatakan setuju jika pola yang terbentuk dari elemen kolom/ tiang pada masjid dipandang menarik.

grafik pada Gambar 5 menggambarkan bahwa responden kategori SM setuju bahwa material bangunan dengan kombinasi tekstur yang beragam memperkuat kesan estetis. Dan responden kategori BM sangat setuju lagi dengan pernyataan tersebut.

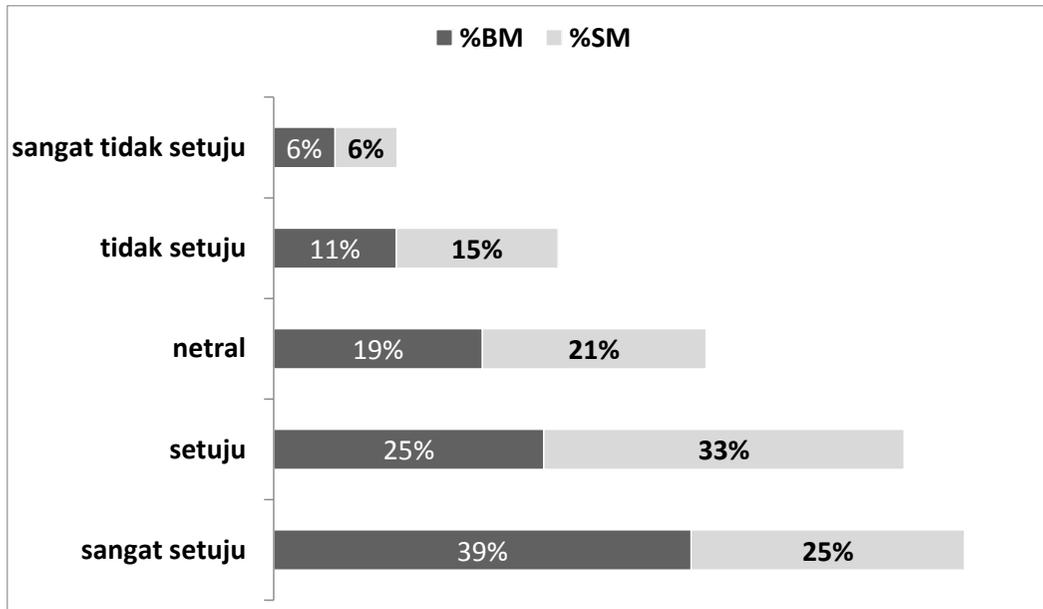
Pernyataan 3, Penggunaan material bangunan dengan kombinasi tekstur yang beragam (dari halus hingga kasar) memperkuat kesan estetis::



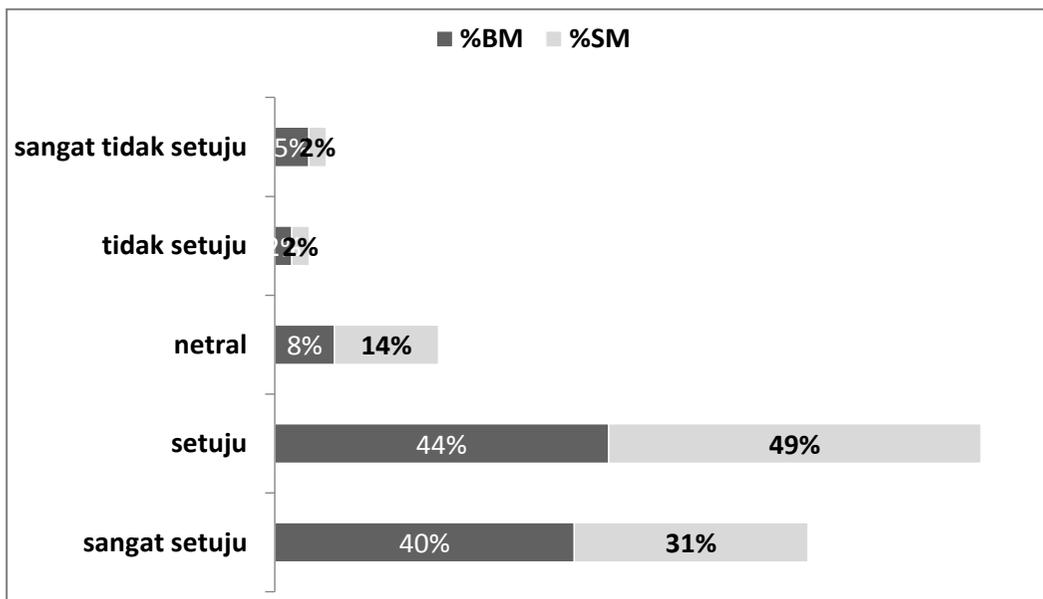
Gambar 3. Persepsi Responden Kategori BM dan SM Pada Pernyataan 1



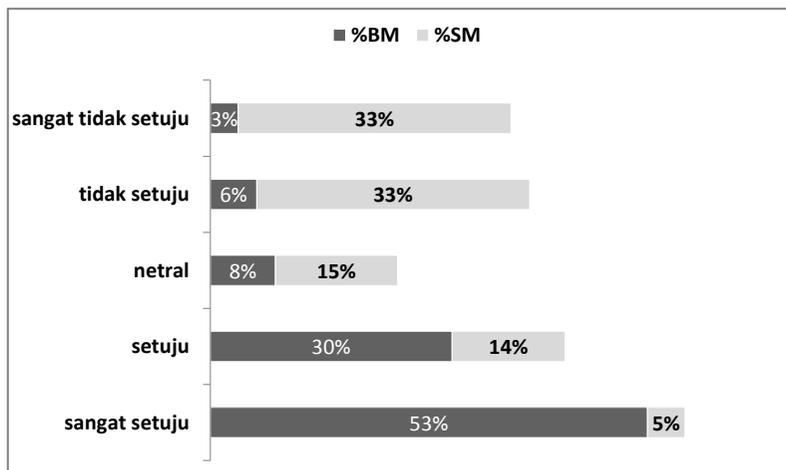
Gambar 4. Persepsi Responden Kategori BM dan SM Pada Pernyataan 2



Gambar 5. Persepsi Responden Kategori BM dan SM Pada Pernyataan 3



Gambar 6. Persepsi Responden Kategori BM dan SM Pada Pernyataan 4



Gambar 7. Persepsi Responden Kategori BM dan SM Pada Pernyataan 5

Pernyataan 4, Penggunaan material bangunan dengan kombinasi tekstur yang beragam (dari halus hingga kasar) memperkuat kesan estetis: grafik Gambar 6 menunjukkan responden dari kategori BM maupun SM menyatakan setuju bahwa keanekaan warna akan semakin memperindah bangunan masjid.

Pernyataan 5, Penggabungan ragam bentuk yang berlebihan akan mengurangi nilai keindahan : grafik Gambar 7 Responden kategori BM dan SM terdata masih ragu – ragu jika kombinasi ragam bentuk yang berlebihan akan mengurangi nilai keindahan.

Kesimpulan

Responden kategori BM dominan 'tidak setuju' terhadap elemen arsitektur masjid terkait konsep arsitektur Islami yang berdasar kepada Al Quran dan hadits. Hal ini membuktikan jika masyarakat yang belum mendapatkan pemahaman tentang arsitektur Islami dominan masih terjebak kepada preseden desain masjid berdasar kepada bentuk dan peradaban, khususnya peradaban Islam yang terkadang tidak mencerminkan budaya lokal, berlebih – lebih, serta biaya konstruksi yang mahal.

Responden kategori SM dominan 'setuju' terhadap elemen arsitektur masjid terkait konsep arsitektur Islami yang berdasar kepada

Al Quran dan hadits. Maka jelas, jika masyarakat yang telah mendapatkan pemahaman tentang arsitektur Islami dominan sudah mengerti perancangan masjid yang baik dan tepat sesuai dengan kaidah Al Quran dan hadits sebagai tafsiran yang paling sah di muka bumi ini.

Daftar Pustaka

- Az-Zabidi, Z. A. (2002). *Shahih Al Bukhari*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Bell, AP., et al. (2001). *Environmental Psychology, 5th edition*, Harcourt College Publisher, Orlando
- Dahlan H. A. A. (2000). *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Bandung: Penerbit Diponegoro.
- Holl, S., et al. (1991), *Questions of Perception, Phenomenology of Architecture*, AU Publishing Co.Ltd, Tokyo.
- KAC, Creswell. (1968), *A Short Account of Early Muslim Architecture*. Beirut Librarie du Liban.
- Nazira, H. (2013). *Penerapan Al-Qur'an Dalam Konsep Arsitektur*, <http://hilwanazira.logspot.co.id/2013/12/arsitektur-dalam-ayat-alquran.html>, diunduh pada Desember 2013.
- Spahic, O. (2002). *Studies in the Islamic Built Environment*. Kuala Lumpur: Research Centre, International Islamic University Malaysia.
- Serageldin, I. (1989). *Space for Freedom: The Search for Architectural Excellence in Muslim Societies*. Butterworth: The Aga Khan Award for Architecture & Butterworth Architecture.

Persepsi Elemen Arsitektural Masjid terkait Arsitektur Islami

Tajuddin, M, M, R, (1998). *The Mosque as a Community Development Centre: Programme and Architectural Design Guidelines for Contemporary Muslim Societies*, Tesis, Sarjana UTM Skudai.

Utaberta, N. (2014), *'Rekonstruksi Pemikiran, Filosofi Dan Perancangan Arsitektur Islam Berbasiskan Al-Qur'an Dan Sunna'*, Universiti Teknologi Malaysia

Utami, et. all, (2013). *'Penerapan Konsep Islam Pada Perancangan Masjid Salman ITB Bandung'*, Jurnal Institut Teknologi Nasional.

Zulfikri, (2011). *Konsep Dasar Arsitektur Masjid*, <https://zulfikri.wordpress.com/2011/01/03/konsep-dasar-arsitektur-masjid-2/>, diunduh tanggal 1 Maret 2011.